

**ANALISIS PENERAPAN PRINSIP SYARIAH PADA PRODUK ARRUM  
HAJI DI PEGADAIAN SYARIAH**

**(Studi Pada Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

**Disusun Oleh :  
PATMIYATI  
NPM : 1651020151**

**ACC CETAK PENGUJI I  
(18-01-2021)**



**Jurusan : Perbankan Syariah**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/ 2020 M**

**ANALISIS PENERAPAN PRINSIP SYARIAH PADA PRODUK ARRUM  
HAJI DI PEGADAIAN SYARIAH  
(Studi Pada Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)



**Disusun Oleh :**

**PATMIYATI**

**NPM : 1651020151**

**Jurusan : Perbankan Syariah**

**Pembimbing I : Hanif, S.E., M.M**

**Pembimbing II : Agus Kurniawan, M.S.Ak**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/ 2020 M**

## ABSTRAK

Ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yaitu rukun Islam kelima merupakan suatu perwujudan sikap pasrah dan tunduknya seorang hamba kepada Tuhannya. Ibadah haji adalah wajib namun bagi orang yang belum mampu maka tidak diwajibkan berhaji. Ibadah haji di Indonesia memiliki sistem tunggu karena kuota haji setiap tahunnya telah ditentukan. Sedangkan disatu sisi masyarakat dengan ekonomi tertentu harus menabung untuk mampu melunasi biaya haji agar mendapatkan kuota pada tahun tertentu. Jika masyarakat dengan ekonomi yang belum mencukupi mendaftar haji saat tabungan sudah cukup maka pada saat itu harus menunggu juga untuk waktu keberangkatan. Hal ini yang kemudian memicu munculnya produk Arrum Haji yang dikeluarkan oleh Pegadaian Syariah. Dengan adanya Arrum Haji masyarakat tidak perlu menabung terlebih dahulu untuk kemudian baru mendaftarkan nomor haji yang selanjutnya akan membutuhkan waktu lagi untuk menunggu keberangkatan. Dengan Arrum Haji masyarakat dapat menyicil biaya untuk berangkat haji sehingga waktu tunggu keberangkatan dapat digunakan untuk melunasi pembiayaan dari pegadaian. Hal ini menunjukkan adanya efisiensi waktu dan efisiensi biaya mengingat bahwa adanya nilai waktu dalam uang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan prinsip syariah pada Produk Arrum Haji di Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung? Dengan tujuan penelitian sebagaimana yang dirumuskan yaitu untuk mengetahui penerapan prinsip syariah pada Produk Arrum Haji di Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung. Jenis penelitian ini yaitu *field research* atau penelitian lapangan, sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari wawancara secara langsung dengan pihak Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung, sementara data sekunder diperoleh dari literatur kepustakaan dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan penyaluran produk Arrum Haji di Pegadaian Syariah Radin Intan Lampung telah menerapkan prinsip syariah dan memberlakukan Fatwa DSN No.92/DSN-MUI/IV/2014 tentang pembiayaan yang disertai *rahn* (*At-Tamwil Al-Mautsuq Bi Al-Rahn*) sebagai pedoman operasionalnya. Penerapan prinsip syariah pada Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung meliputi prinsip keimanan (*tauhid*), *adl* (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), *khilafah* (pemerintah), dan *ma'ad* (hasil). Pengimplementasian prinsip syariah terlihat pada tata cara dalam proses penyaluran produk hingga kebijakan-kebijakan yang diberlakukan dalam menangani permasalahan ataupun risiko-risiko yang memungkinkan dapat terjadi pada saat akad sedang berlangsung.

**Kata kunci: Prinsip Syariah, Arrum Haji, Pegadaian Syariah.**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PATMIYATI

NPM : 1651020151

Jurusan/Prodi : Perbankan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ANALISIS PENERAPAN PRINSIP SYARIAH PADA PRODUK ARRUM HAJI DI PEGADAIAN SYARIAH (Studi Pada Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung.” Adalah benar-benar merupakan hasil karya penulisan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Desember 2020



**Patmiyati**  
**1651020151**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**Alamat: JL.H.Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721)703289**

**PERSETUJUAN**

Tim pembimbing setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya, maka skripsi saudara:

**Nama** : Patmiyati  
**NPM** : 1651020151  
**Program Studi** : Perbankan Syariah  
**Judul Skripsi** : Analisis Penerapan Prinsip Syariah Pada Produk Arrum Haji Di Pegadaian Syariah (Studi Pada Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung)

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Hanif S.M.M**

**NIP.1974082320000031001**

**Pembimbing II**

**Agus Kurniawan, M.S.Ak**

**NIP.**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Perbankan Syariah**

**Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy**

**NIP. 198208082011012009**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**Alamat: Jl. H. Endro Suratmin, Sukaramé Bandar Lampung, Telp. ☎ (0721) 703289**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Analisis Penerapan Prinsip Syariah Pada Produk Arrum Haji Di Pegadaian Syariah (Studi Pada Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung)”** disusun oleh: **Patmiyati NPM: 1651020151**, Program Studi: **Perbankan Syari'ah**, Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada: Hari/Tanggal: **Rabu, 30 Desember 2020.**

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua : Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy**

**Sekretaris : Ahmad Hazas Syarif, S.E.I., M.E.I**

**Penguji I : H. Syamsul Hilal, S.Ag., M.Ag**

**Penguji II : Hanif, S.E., M.M**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**

**Dr. Kuslan Abdul Ghofur, M.S.I**

**NIP. 09800801 2003121001**



## MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

(Q.S An-nisa : 29)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”.

(Q.S Al-Zalzalah : 7)

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan penuh syukur kepada Allah SWT sehingga memberi kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati dan penuh kebahagiaan, skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta, kasih dan hormat tak terhingga kepada :

1. Ibundaku tercinta Masnuri dan Ayahandaku Saifulloh, terima kasih atas segala cinta, do'a, kasih sayang, keikhlasan dan pengorbanan yang selama ini telah diberikan kepada Patmi yang selalu memberikan semangat dan motivasi yang tulus, serta senantiasa selalu mendoakan Patmi. Berkat pengorbanan, jerih payah dan motivasi yang selalu diberikan hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat-Nya, kesehatan, kemurahan rezeki dan keberkahan umur kepada Bak dan Emak serta selalu dalam lindungan Allah SWT. *Aamiin ya robbal'alamiin.*
2. Untuk adik-adikku, Elmayasari, Dedi Rawando, Julida Angraini, Kabul Wijaya dan Neta Fadela yang selalu memberikan dukungan, keceriaan dan semangat baru untukku. Kalian adalah salah satu penyemangat utamaku untuk terus belajar.
3. Seluruh keluarga dan saudaraku yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan kepadaku.
4. Sabahat-sahabatku, Annisa Nur Istiqomah, Dini Ira Putri, Irmayana, Putri Utami dan yang lainnya yang selalu menemani dan membantuku.



5. Teman-teman seperjuangan Perbankan Syariah 2016, terkhusus perbankan syariah kelas B yang telah berjuang bersama-sama, memberikan cerita dan ceria dalam proses perkuliahan dan diluar perkuliahan.
6. Teman-teman KKN 156, yang telah memberikan cerita, tawa dan kesan tersendiri untukku, terkhusus teh Aminah, Resi, Olan, Eli, kalian the best.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kampung Baru Kec. Bangkumat pada tanggal 25 Desember 1998 sebagai anak pertama dari enam bersaudara yang dilahirkan dari pasangan Ayah Saifulloh dan Ibu Masnuri. Riwayat pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah:

1. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN Teluk Beringin Jaya Kec. Bangkumat pada tahun 2004, tamat dan mendapat ijazah pada tahun 2010.
2. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2010, tamat dan mendapat ijazah pada tahun 2013.
3. Selanjutnya penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2013, tamat dan mendapat ijazah pada tahun 2016.
4. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan terdaftar sebagai Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Perbankan Syariah.



## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Shalawat serta salam penulis hanturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul “Analisis Penerapan Prinsip Syariah Pada Produk Arrum Haji Di Pegadaian Syariah (Studi Pada Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung)” ini diajukan untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Secara khusus penulis ucapkan terimakasih Kepada:

1. Bapak Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam proses menyelesaikan skripsi,
2. Ibu Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy selaku Ketua Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) yang telah memberi arahan dan menyetujui judul skripsi, sehingga terpilih judul skripsi ini.
3. Bapak Hanif, S.E., M.M selaku pembimbing utama dalam penulisan skripsi ini dan Bapak Agus Kurniawan, M.S.Ak selaku pembimbing dua yang telah

mencurahkan pemikiran serta waktunya dalam membimbing penulis selama penyelesaian skripsi.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) yang telah memberikan bimbingan selama penulis menimba ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan referensi berupa buku-buku kepada penulis selama penulis menyelesaikan skripsi.
6. Almamater tercinta yaitu Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan berapapun kecilnya skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 5 Desember 2020

Penulis

**Patmiyati**  
**NPM. 1651020151**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang .....	5
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian .....	14
2. Sifat Penelitian.....	15
3. Sumber Data .....	15
4. Populasi dan Sampel.....	16
5. Metode Pengumpulan Data .....	18
6. Analisis Data .....	20

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Prinsip Syariah Secara Umum.....	22
B. Gadai syariah (Rahn).....	25
1. Pengertian Gadai syariah(Rahn).....	25
2. Landasan Hukum Gadai Syariah (Rahn) .....	28
3. Rukun dan syarat gadai syariah (Rahn).....	31
4. Akad Perjanjian Transaksi Gadai .....	33
5. Tujuan dan Maanfaat Pegadaian syariah .....	36
6. Prinsip-Prinsip Syariah di Pegadaian Syariah .....	37
7. Persamaan dan Perbedaan Pegadaian Syariah dan Pegadaian Konvensional.....	41
8. Produk dan Jasa Pegadaian Syariah .....	43
C. Kerangka Pemikiran.....	45
D. Tinjauan Pustaka .....	45

### **BAB III PENYAJIAN DATA PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung.....	49
1. Sejarah Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung .....	49
2. Visi dan Misi Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung .....	49
3. Produk-Produk di Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung...	50
4. Struktur Kepengurusan Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung .....	54
B. Produk Arrum Haji di Pegadaian syariah Radin Intan Bandar Lampung.....	60

### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA PENELITIAN**

A. Mekanisme Pemberian Pembiayaan Produk Arrum Haji di Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung.....	72
B. Penerapan Prinsip Syariah pada Produk Arrum Haji di Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung.....	75

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	85
B. Rekomendasi .....	86

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas, menghindari terjadinya kekeliruan dan memudahkan dalam memahami skripsi ini. Maka penulis rasa perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah-istilah yang terkait dengan judul skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah **ANALISIS PENERAPAN PRINSIP SYARIAH PADA PRODUK ARRUM HAJI DI PEGADAIAN SYARIAH** (Studi Pada Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung). Maka terlebih dahulu ditegaskan hal-hal yang terkandung dalam judul tersebut yaitu:

Analisis dapat diartikan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya dan sebagainya).<sup>1</sup>

Penerapan adalah sebuah tindakan baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Arti Kata Analisis-KBBI” (On-line), tersedia di: <https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/analisis.html> (13 Agustus 2020).

<sup>2</sup>Lamtiur Mayogi Rohana Pasaribu, Analisis Prinsip Dan Penerapan Etika Bisnis Islam Terhadap Kemajuan Bisnis, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), h. 1

Prinsip syariah adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki wewenang dalam penetapan fatwa di bidang syariah.<sup>3</sup>

Produk menurut kotler (2009) adalah sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli digunakan, atau dikonsumsi yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan.<sup>4</sup>

Arrum Haji adalah pembiayaan untuk mendapatkan porsi ibadah haji secara syariah dengan proses mudah, cepat dan aman. Nasabah hanya menyerahkan logam mulia 3,5 gram, langsung mendapat pinjaman Rp25.000.000,- yang dapat digunakan untuk memperoleh nomor porsi haji di kementerian agama. Adapun emas dan dokumen haji aman tersimpan di pegadaian.<sup>5</sup>

Pegadaian syariah adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menjalankan sistem gadai sesuai dengan hukum islam.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan memilih judul ini adalah:

### **1. Alasan Objektif**

Lembaga keuangan semakin berkembang seiring dengan perubahan waktu dan perubahan kebutuhan manusia termasuk kebutuhan dalam hal

---

<sup>3</sup> Wibowo Subekti, Pengertian Prinsip Syariah (On-line) tersedia di: <http://www.wibowopajak.com/2015/08/pengertian-prinsip-syariah.html?m=1>, (14 Agustus 2020)

<sup>4</sup> Ummu Habibah, Sumiati, Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Kepuasan Pembelian Produk Kosmetik Wardah Di Kota Bangkalan Madura, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 1 No.1 (Maret, 2016) h. 35

<sup>5</sup> Mengetahui Pegadaian Syariah (On-line) tersedia di: <https://sahabatpegadaian.com/inspirasi/mengetahui-pegadaian-syariah-solusi-keuangan-sesuai-syariat> (13 Agustus 2020)

beribadah. Ibadah wajib bagi umat Muslim atau yang beragama Islam adalah menunaikan ibadah haji. Namun, untuk dapat berangkat ke Mekah dalam rangka menunaikan ibadah haji membutuhkan dana yang tidak sedikit. Tidak hanya dalam hal dana namun di Indonesia sendiri dalam hal waktu tunggu untuk diberangkatkan.

Hal tersebut menjadi sebuah permasalahan terutama bagi orang yang kekurangan dalam hal pendanaan. Keadaan demikian membuat sebagian masyarakat yang keadaan *financial*nya masih belum cukup memiliki dua beban yaitu dana serta waktu tunggu pemberangkatan.

Permasalahan tersebut menjadikan salah satu lembaga keuangan *non-bank* untuk dapat membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah ini serta lembaga tersebut dapat menjalankan kegiatan usahanya. Lembaga keuangan *non-bank* tersebut adalah pegadaian syariah yang menerapkan akad *rahn* dengan prinsip-prinsip syariah. Lembaga ini berusaha membantu masyarakat dengan ekonomi terutama menengah kebawah agar mendapatkan pendanaan untuk mendaftar haji sehingga memperoleh waktu tunggu pemberangkatan. Dalam waktu tunggu pemberangkatan tersebut, masyarakat dapat mempergunakan waktunya untuk melunasi pembiayaan atau pinjaman dari pegadaian syariah. Sehingga masyarakat tidak perlu lagi mendaftar haji ketika sudah memiliki tabungan yang cukup sehingga waktu keberangkatan lebih lama. Dengan adanya pegadaian syariah, waktu tunggu lebih cepat karena masyarakat tidak perlu menabung terlebih dahulu untuk



mendapatkan kuota haji atau waktu pemberangkatan melainkan mendapatkan pendanaan lebih cepat sehingga efisiensi waktu.

Dalam menjalankan kegiatannya pegadaian harus berdasarkan prinsip syariah dan mengeluarkan produk yang syariah sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh fatwa dewan syariah (DSN) majelis ulama indonesia. Mengingat banyaknya umat muslim yang ingin berangkat ke tanah suci sehingga mempermudah mereka untuk mendapatkan porsi haji melalui pembiayaan Arrum Haji pada pegadaian syariah. Kemudian, pegadaian sebagai lembaga bisnis yang tentu saja menginginkan profit sehingga pertanyaannya apakah pengelolaan bisnis dalam pegadaian syariah tersebut sudah sesuai dengan seluruh prinsip yang ada serta bagaimana keuangan Islam memandang hal tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik memilih judul analisis penerapan prinsip syariah pada produk arrum haji di pegadaian syariah.

Selain itu, penelitian dilakukan pada pembiayaan Arrum Haji di pegadaian syariah karena adanya dana talangan haji sedangkan pada perbankan syariah dana talangan haji tidak dapat memberikan layanan tersebut kecuali jangka waktu talangan tidak lebih dari satu tahun sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2013 tentang Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPS-BPIH) Pasal 2 Ayat 2 Poin G. Keadaan tersebut membuat perbankan syariah tidak lagi membuat produk talangan haji setelah dikeluarkannya peraturan tersebut dan jika

nasabah menginginkan talangan haji maka terdapat kerjasama antara bank dengan pagadaian. Jangka waktu yang diatur jika lembaga perbankan syariah mengeluarkan produk talangan haji tidak lebih dari satu tahun karena fungsinya harus sebagai talangan bukan pembiayaan. Dengan demikian, penelitian ini lebih memilih pada pegadaian syariah terutama Arrum Haji.

## 2. Alasan Subjektif

- a. Penelitian ini belum pernah dilakukan atau diteliti dan dibahas sebelumnya oleh para mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Negeri Lampung.
- b. Judul yang diajukan sesuai dengan bidang keilmuan yang sedang penulis pelajari saat ini, yakni berhubungan dengan jurusan Perbankan Syariah.
- c. Penelitian ini dirasa mampu untuk di selesaikan oleh penulis, mengingat ketersediaan data dan informasi yang penulis butuhkan terkait judul yang akan diteliti, baik data sekunder maupun primer memiliki kemudahan akses serta letak objek penelitian yang mudah dijangkau.

## C. Latar Belakang

Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi alam semesta. Oleh karenanya sifat dari ajaran islam adalah *komprehensif* dan *universal*. Semua aspek kehidupan manusia tidak luput dari aturan agama islam, termasuk mengenai hubungan dengan manusia dengan manusia, salah satunya dalam

melakukan transaksi ekonomi. Kegiatan ekonomi yang dilakukan sudah seharusnya berdasarkan pada kaidah-kaidah hukum, dan hukum yang dimaksud disini adalah hukum ekonomi Islam.

Salah satu kegiatan ekonomi yang dibenarkan dalam Islam adalah adanya lembaga keuangan namun dengan catatan sesuai dengan syariat Islam. Salah satunya adalah perintah agar umat manusia saling tolong-menolong. Orang yang memiliki kelebihan harta harus mampu menolong orang yang kekurangan atau orang miskin. Kemudian, dalam pengelolaan harta sendiri, prinsip syariah menekankan pada keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat dimana harta harus dimanfaatkan secara produktif terutama kegiatan investasi yang merupakan landasan ekonomi dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Dalam lembaga keuangan baik syariah maupun non-syariah, kegiatan investasi dilakukan oleh lembaga keuangan maupun oleh nasabah untuk menjaga stabilitas perusahaan. Selain kegiatan investasi, lembaga keuangan memiliki produk dalam bentuk pinjaman atau pendanaan yang disalurkan kepada masyarakat maupun kepada lembaga lain.<sup>7</sup>

Lembaga Keuangan dengan konsep syariah yang memiliki produk pinjaman atau pembiayaan tentu harus menerapkan prinsip-prinsip syariah. Hal itu demi menghindari adanya unsur ketidakpastian, riba, maupun unsur-unsur lain yang dilarang. Hal ini mengingat bahwa lembaga keuangan syariah merupakan lembaga yang menghilangkan unsur-unsur yang dilarang dalam

---

<sup>6</sup>Agustri Purwandi dan Destiana Leyli, *Analisis Yuridis Terhadap Pelaksanaan Produk Pembiayaan Arrum Haji Pegadaian Syariah* (Jurnal Yustika Volume 20 Nomor 2, Desember 2010), Pp. 148-156

<sup>7</sup>Ilham Abdi Prawira, *Analisis Hukum Terhadap Produk Arrum Haji di Pegadaian Syariah* (Jurnal Az-Zarqa' Volume 10 Nomor 1, Juni 2018), Pp. 1-31



Islam serta menggantikannya dengan akad-akad yang diperbolehkan secara syariat.<sup>8</sup>

Dalam lembaga keuangan syariah, pinjaman lebih sering dikenal sebagai pendanaan. Pinjaman atau pendanaan tersebut terutama dalam pendanaan untuk usaha menerapkan *profit and lost sharing* yang berbeda dengan lembaga keuangan konvensional karena menerapkan *profit oriented*. Prinsip Islam menjaga agar pihak kreditur dapat mengembalikan pinjamannya dan tidak mengalami kerugian dalam usahanya.

Namun, lembaga keuangan syariah tidak hanya lembaga perbankan semata namun lembaga keuangan non-bank. Pada lembaga keuangan bank merupakan badan usaha yang bidang usahanya untuk menghimpun dana dan menyalurkannya lagi kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan. Sedangkan lembaga keuangan non-bank merupakan lembaga yang melakukan kegiatan di bidang keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan jalan mengeluarkan surat berharga dan menyalurkannya kepada masyarakat guna membiayai investasi perusahaan. Salah satu lembaga keuangan syariah non-bank adalah lembaga pegadaian syariah.

Pegadaian sendiri merupakan lembaga *non-bank* yang diperuntukkan bagi masyarakat luas berpenghasilan menengah ke bawah dan membutuhkan dana dalam waktu segera.<sup>9</sup> Sedangkan pegadaian syariah sendiri merupakan

---

<sup>8</sup>Mardani, *Aspek Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia* (Jakarta(Kencana, 2017), h.1

<sup>9</sup> Mardani, *Loc. Cit.*

lembaga pembiayaan dengan sistem gadai yang sesuai dengan prinsip Syariah.<sup>10</sup>

Pegadaian syariah merupakan salah satu lembaga keuangan dengan fungsi untuk menghimpun dana dan menyalurkan dana pada masyarakat. Artinya, ada produk yang meminjamkan dana kepada masyarakat dengan sistem yang syariah. Namun, dalam hal ini masyarakat yang meminjam sejumlah dana diharuskan untuk menjaminkan barangnya agar mendapatkan dana yang dibutuhkan.

Seiring berkembangnya zaman dan kebutuhan masyarakat, maka pegadaian syariah mengeluarkan berbagai produk baik *rahn*, *arrum BPKB*, *arrum Emas*, *Amanah*, *Tabungan Emas*, *Pembayaran Online*, hingga *Arrum Haji*. Mengingat di Indonesia dalam mendapatkan porsi dan keberangkatan haji cukup maka masyarakat yang ingin berangkat beribadah berusaha untuk mengamankan kursinya walaupun tanggal keberangkatan harus menunggu beberapa tahun. Keadaan demikian membuat masyarakat membutuhkan dana segera dalam rangka menunaikan ibadah haji.

Ibadah haji yang merupakan salah satu rukun Islam yaitu rukun Islam kelima merupakan suatu perwujudan sikap pasrah dan tunduknya seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam arti lain, haji adalah ibadah yang dengan sengaja mengunjungi Ka'bah atau Baitullah untuk melakukan beberapa amal ibadah dengan syarat tertentu.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Ghofur, *Pengantar Ekonomi Syariah: Konsep Dasar, Paradigma, Pengembangan Ekonomi Syariah* (Depok: Rajawali Press, 2017), h.132

<sup>11</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebeni, *Fiqih Refleksi ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khalik Perspektif Al-Quran dan As-Sunah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h.257

Melaksanakan ibadah haji memiliki hukum wajib satu kali dalam seumur hidup yang sudah *baligh* dan mampu diperjalanan. Syarat haji adalah wajib namun bagi orang yang belum mampu maka tidak diwajibkan berhaji sebagaimana Q.S Ali Imran : 97 yang berbunyi:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ  
الْبَيْتِ مَنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”.

Ayat tersebut menunjukkan bagaimana wajibnya seorang Muslim melakukan ibadah haji bagi yang sudah mampu. Melihat hal itu, maka pegadaian syariah memberikan salah satu penyelesaian atau jalan keluar agar masyarakat Indonesia yang Muslim dapat melakukan ibadah haji. Ibadah haji di Indonesia seperti yang telah disebutkan sebelumnya memiliki sistem tunggu karena kuota haji setiap tahunnya telah ditentukan. Sedangkan disatu sisi masyarakat dengan ekonomi tertentu harus menabung untuk mampu melunasi biaya haji agar mendapatkan kuota pada tahun tertentu.

Jika masyarakat dengan ekonomi yang belum mencukupi mendaftar haji saat tabungan sudah cukup maka pada saat itu harus menunggu juga untuk waktu keberangkatan. Pegadaian syariah muncul agar masyarakat dapat melunasi biaya untuk berangkat haji sehingga waktu tunggu keberangkatan



dapat digunakan untuk melunasi pinjaman dari pegadaian. Hal ini menunjukkan adanya efisiensi waktu dan efisiensi biaya mengingat bahwa adanya nilai waktu dalam uang.

Pegadaian syariah dibentuk sebagai salah satu upaya menampung keinginan masyarakat khususnya umat muslim yang menginginkan transaksi sesuai syariat Islam. Melihat perkembangan usaha gadai syariah mendapat respon bagus dari masyarakat, maka dimungkinkan adanya peluang mengembangkan usaha syariah untuk melayani pemberian pinjaman dengan variatif dengan basis Ar-rahn.

Gadai syariah (*Rahn*) merupakan sebuah bentuk menahan satu harta milik nasabah (*Rahin*) sebagai barang jaminan (*marhun*) atas pinjaman (*marhun bih*) yang diterimanya. *Marhun* memiliki nilai ekonomis, sehingga pihak yang menahan (*Murtahin*) memperoleh jaminan untuk mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya.<sup>12</sup>

Sebelumnya telah disebutkan bahwa di Indonesia, pegadaian syariah memiliki produk Arrum Haji dalam rangka membantu masyarakat Muslim di Indonesia dalam menunaikan ibadah hajinya. Arrum Haji merupakan sebuah produk yang memberikan pelayan terhadap masyarakat atau nasabah yang mengalami kesulitan dalam hal pembiayaan untuk pergi haji. Dengan adanya produk arrum haji ini mempermudah masyarakat yang ingin mewujudkan ibadah ke tanah suci.

---

<sup>12</sup> RabbiyatusshaFarani, Nunung Rodiyah, Nilla Nargis, Akibat Hukum Gadai Syariah Dalam Sistem Ekonomi Islam, *Pactum Law Journal*, Vol. 2 No. 01 (Desember, 2018), h. 480

Sebagian pegadaian syariah di Indonesia menerapkan hal yang sama dalam Produk Arrum Haji termasuk di Kota Bandar Lampung. Pegadaian Syariah yang terletak di Kota Bandar Lampung dengan nama Pegadaian Syariah Radin Intan merupakan salah satu pegadaian yang sistem operasionalnya menerapkan prinsip Syariah. Prinsip tersebut tertuang dalam setiap kegiatannya yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunah serta mengikuti fatwa dari Dewan Syariah Nasional dan ketentuan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan sebagai pengawas lembaga keuangan.

Dalam produknya, Pegadaian Syariah Radin Intan Kota Bandar Lampung memiliki produk pembiayaan ibadah haji dengan payung hukum DSN-MUI Nomor 92/DSN-MUI/IV/2014 tentang pembiayaan disertai *rahn* (*Al-Tamwil Al-Mautsuq Bi Al-Rahn*). Pembiayaan Arrum Haji pada Pegadaian Syariah tersebut merupakan layanan dalam memberikan kemudahan pendaftaran serta pembiayaan haji. Arrum Haji ini merupakan sebuah solusi untuk masyarakat Muslim yang ingin menunaikan ibadah haji namun terhalang oleh biaya atau mungkin tabungan yang dimilikinya belum mencapai target dalam biaya pemberangkatan haji.

Pada Pegadaian Syariah Radin Intan menerapkan jaminan logam mulia atau emas seberat 3,5 gram atau 1.9 juta rupiah agar nasabah dapat mengajukan pembiayaan Arrum Haji Tersebut. Pembiayaan Arrum Haji ini merupakan pinjaman uang sebesar Rp. 25.000.000 dalam bentuk tabungan haji.

Penggunaan jaminan berupa emas yang nantinya akan dibebankan dengan biaya penyimpanan dan pemeliharaan barang (*marhun*). Hal tersebut telah tercantum dalam Fatra DSN-MUI Nomor 92 tahun 2014. Kemudian, dalam produk Arrum Haji yang ada terdapat dua jenis upah yaitu upah dari *mu'nah* (jasa pemeliharaan atau penjagaan) barang yang dijadikan jaminan dari pembiayaan yang disertai akad *rahn* serta mendapatkan upah dari imbal jasa yang mana hal ini disebut *kafalah*. Dengan demikian, produk Arrum Haji memiliki dua jenis akad.

Produk Arrum Haji ini merupakan produk yang baru diluncurkan pada tahun 2016 untuk membantu masyarakat dalam pemberian pembiayaan untuk mendapatkan nomor porsi haji. Arrum Haji adalah suatu produk yang sangat diminati oleh masyarakat, hingga saat ini jumlah nasabah di Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung tercatat sebanyak 1.800 – 2.000 orang, yang mendaftar melalui unit pelayanan yang tersebar di Kota Bandar Lampung.

Selain itu, pegadaian syariah yang merupakan lembaga keuangan berbasis bisnis tentu mengharapkan adanya *laba* atau *profit* dalam aktivitasnya sehingga perlu dilihat bagaimana penerapan prinsip syariah yang ada dalam produk tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Penerapan Prinsip Syariah Pada Produk Arrum Haji Di Pegadaian Syariah (Studi Pada Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung)”**.



#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang dapat menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil Produk Arrum Haji di Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung ?
2. Bagaimana penerapan prinsip syariah pada Produk Arrum Haji di Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Profil Arrum Haji di Pegadaian Syariah Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui Penerapan Prinsip Syariah Pada Produk Arrum Haji di Pegadaian Syariah Raden Intan Bandar Lampung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan lainnya, lebih rincinya sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah ilmu pengetahuan mengenai analisis penerapan prinsip syariah pada produk arrum haji di pegadaian syariah radin intan bandar lampung.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam pelaksanaan prinsip syariah pada pembiayaan arrum haji di pegadaian syariah radin intan bandar lampung.

### b. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan sebagai rujukan tambahan refrensi atau sebagai perbandingan oleh peneliti selanjutnya.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>13</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian yang dilakukan ditempat penelitian.<sup>14</sup> Jenis penelitian pada dasarnya merupakan sebuah sumber penelitian setiap pelaksanaan riset. Sehingga dalam penelitian ini yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 24

<sup>14</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.96

perilaku yang diamati.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, lokasi atau tempat yang akan dijadikan penelitian adalah Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung.

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.<sup>16</sup> Penelitian deskriptif yang peneliti maksud adalah penelitian yang menggambarkan bagaimana Analisis Penerapan Prinsip Syariah Pada Produk Arrum Haji Di Pegadaian Syariah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif memandang realitas sebagai sesuatu yang berdimensi banyak, suatu kesatuan yang utuh, serta berubah-ubah, karena itu pula rancangan penelitian tidak disusun secara rinci dan pasti sebelum penelitian dimulai.

## 3. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer di peroleh dari hasil wawancara dengan informan yang mewakili populasi. Informan ditentukan terlebih dahulu dengan menggunakan teknik *random sampling*, dimana pemilihan informan

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 388

<sup>16</sup> Syofyan Siregar, *Statistik Data Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 2012), h.108

dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan menggunakan beberapa orang lain sebagai *key informan*.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data dari kepustakaan, studi dokumentasi atau laporan penelitian terdahulu. Sehingga data sekunder dalam penelitian ini dapat di peroleh melalui catatan-catatan, arsip, dan dokumen-dokumen lain yang dapat digunakan sebagai informasi pendukung dalam analisis data primer.<sup>17</sup>

### **4. Populasi dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Populasi adalah wilayah regeneralisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek itu.<sup>18</sup> Adapun yang menjadi populasi pada penelitian adalah 19 pegawai/ karyawan

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 137

<sup>18</sup> H. Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 336



dan 1.800 nasabah Arrum Haji Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung.

#### **b. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representatif* (mewakili). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu.<sup>19</sup> Yang ditentukan oleh penulis sebagai sampel yaitu:

- 1) Pimpinan Cabang Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung (Daniel Tamara, S.E)
- 2) Penaksir Barang Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung (Amitaria Sawitri)
- 3) Pengelola Agunan Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung (Didiek Permadi)

---

<sup>19</sup>Wiratna Suwarjeni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Buku Press, 2014),h.72

- 4) Kasir Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung (Juanda)
- 5) Nasabah Aktif Arrum Haji Di Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dapat dilakukan yaitu dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Guna memperoleh data yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

### a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpulan data yang dapat dilakukan secara spontan dan dapat dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif yaitu menyajikan data secara rinci dan melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh gambaran akan suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai.

Yang penulis maksud disini adalah peneliti turun langsung ke objek penelitian yaitu Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar

Lampung Dengan tujuan mendapatkan data yang akurat. Metode ini digunakan sebagai metode utama untuk mengumpulkan data dan yang penulis observasi adalah tentang analisis penerapan prinsip syariah pada produk arrum haji di pegadaian syariah radin intan bandar lampung.

#### **b. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai catatan-catatan, dokumen-dokumen, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah-majalah, notulen rapat atau agenda-agenda. Data-data tersebut bersifat tidak terbatas pada ruang dan waktu, diharapkan mampu memperkaya teori, pendapatan serta pemikiran terkait dengan Analisis Penerapan Prinsip Syariah Pada Produk Arrum Haji Di Pegadaian Syariah Raden Intan Bandar Lampung.

#### **c. Metode Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses intraksi antara pewawancara (*interviewer*) dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewed*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara

bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya<sup>20</sup>

Ini merupakan sebuah proses untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam sebagai data primer. Wawancara mendalam ini dilakukan dengan informan yang dianggap memiliki representatif informan yang relevan dengan penelitian.

Jenis interview yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin yaitu penginterview membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan yang akan disajikan kepada yang diteliti. Penullis menggunakan *interview* terpimpin karena menurut penulis cara ini yang lebih efektif dalam proses penelitian ini sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan informasi dari masing-masing responden. Responden yang akan di interview yaitu pegawai pegadaian syariah radin intan bandar lampung.

## 6. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan atau kesahihan penelitian.<sup>21</sup>

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai macam sumber, baik itu pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan yang lainnya. Metode pengolahan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

---

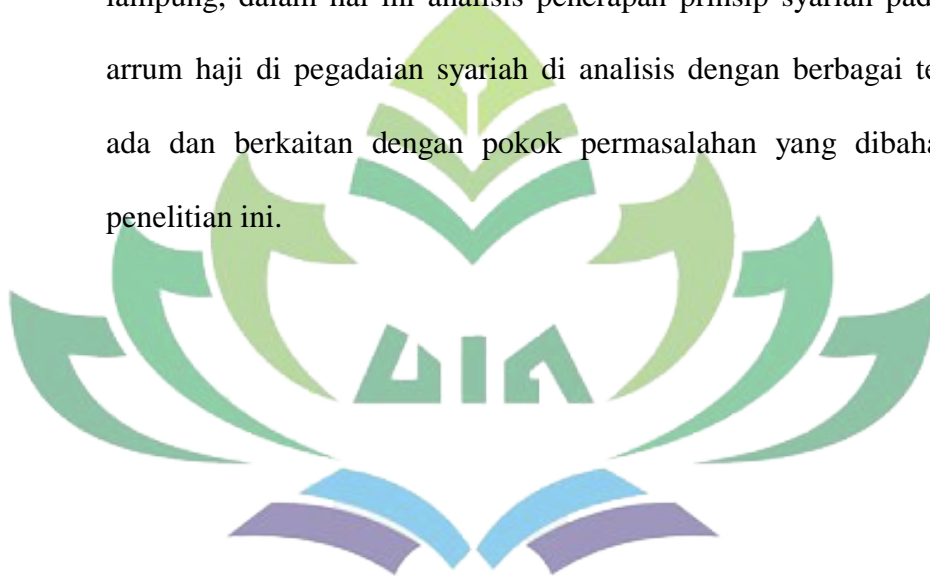
<sup>20</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif Kualitatif Dan Penelitian Gabungan (Pdf)*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 372

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 255



adalah analisis kualitatif yaitu proses secara sistematis mencari dan mengolah berbagai data yang bersumber dari wawancara, pengamatan lapangan, dan kajian dokumen (pustaka) untuk menghasilkan suatu laporan temuan penelitian.

Dalam penelitian ini data yang telah di dapat peneliti kemudian dianalisa dengan metode kualitatif, yaitu dengan cara menerapkan informasi yang diperoleh dari pegadaian syariah radin intan bandar lampung, dalam hal ini analisis penerapan prinsip syariah pada produk arrum haji di pegadaian syariah di analisis dengan berbagai teori yang ada dan berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Prinsip Syariah Secara Umum

Penerapan Prinsip syariah perlu diterapkan dalam kegiatan suatu lembaga keuangan harus senantiasa dijalankan sebagaimana aturan yang ada dalam syariat islam. Secara umum, prinsip-prinsip ekonomi islam terbagi menjadi *al-tauhid*, *al-adl*, *al-nubuwwah*, *al-khilafah*, dan *al-tazkiyah* yang menjadi landasan utama dalam jalannya kegiatan usaha. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:<sup>1</sup>

*Tauhid* merupakan inti pokok ajaran Islam yang berupa sebuah pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah satu-satunya zat yang berhak disembah. Tauhid sendiri terbagi menjadi menjadi dua macam yaitu tauhid al-rububiyah dan al-uluhiyah. Dalam tauhid al-rububiyah berkenaan dengan Allah sebagai Tuhan, pencipta, dan pengatur alam semesta. Keberadaan Tuhan dalam pengertian ini dapat diketahui terutama melalui ciptaannya. Kemudian, pada tauhid al-uluhiyah berarti mengesakan Allah, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, tak punya sekutu atau rekanan sehingga Allah adalah mutlak. Dalam Islam, prinsip utama dalam kehidupan umat manusia adalah Allah SWT sebagai Zat Yang Maha Esa. Sementara itu, manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang paling baik. Sesuai hakikat wujud manusia sebagai khalifah dalam kehidupan dunia.

---

<sup>1</sup>Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), H.19-22

*Kedua, prinsip Keadilan (Al-'Adl)* yang merupakan suatu keadaan ketika terdapat kesamaan perilaku dimata hukum, kesamaan hak kompensasi, hak hidup secara layak, hak menikmati pembangunan, dan adanya keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan. Keadilan dapat menghasilkan keseimbangan dalam perekonomian dengan meniadakan kesenjangan antara orang kaya dengan pihak yang membutuhkan.

*Prinsip* berikutnya adalah *khilafah* (pemerintahan) dimana dalam Islam sendiri, pemerintahan memainkan peran yang sangat penting dalam ekonomi. Salah satu perannya adalah memastikan bahwa kegiatan ekonomi berjalan secara benar tanpa kezaliman. Pemerintah memiliki hak ikut campur dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan individu-individu baik untuk mengawasi maupun untuk mengatur segala kegiatan ekonomi. Kemudian prinsip *al-nubuwwah* yang merupakan prinsip kenabian serta *al-tazkiyah* yang menerapkan kebersihan ataupun kesucian.

Adapun prinsip syariah yang terkandung dalam fatwa MUI yang dimaksud dengan prinsip syariah yaitu: *maisir*, *gharar*, *riba*, haram dan batil.<sup>2</sup> Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

*Maisir* adalah suatu transaksi yang digantungkan pada keadaan yang tidak pasti atau suatu keadaan yang bersifat untung-untungan. Dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan perjudian yang telah dilarang dalam syariat Islam. Dapat dikatakan juga bahwa *al-maisir* merupakan bentuk

---

<sup>2</sup>Illy Yanti dan Rafidah, *Ekonomi Islam Dalam Sistem Ekonomi Indonesia*, (Kontekstualita Volume 25 Nomor 1, Juli 2009), Pp. 13-29

permainan yang mengandung unsur taruhan atau untung-untungan antara dua pihak atau lebih disertai kesepakatan tertentu.<sup>3</sup>

*Gharar* dalam bahasa Arab bermakna al-khathr, yang berarti bahaya, disebut bahaya karena gharar secara lahiriah tampak menarik akan tetapi kenyataannya bisa sebaliknya, maka dia mengandung unsur bahaya/ resiko bagi pihak yang berakad. Gharar juga berarti al-jahaalah atau ketidak jelasan yakni jual beli yang tidak jelas di mata pihak-pihak yang berakad. Selain alkhathar dan al-jahaalah gharar secara bahasa juga memiliki makna *al-khidaa'* (tipu daya). Dapat dikatakan bahwa *gharar* sendiri merupakan sesuatu yang lahirnya menarik namun didalamnya belum diketahui dengan jelas atau sesuai yang tidak diketahui ada atau tidaknya.<sup>4</sup>

*Riba* secara bahasa berarti penambahan, pertumbuhan, kenaikan, dan ketinggian. Sedangkan menurut syara', riba berarti akad untuk satu ganti khusus tanpa diketahui perbandingannya dalam penilaian syariat ketika berakad atau bersama dengan mengakhirkan kedua ganti atau salah satunya. Kemudian, riba sendiri merupakan penambahan pendapatan secara tidak sah atau bail seperti pertukaran barang sejenis yang tidak sama kualitas, kuantitas, dan waktu penyerahan (*fadhl*) atau dalam transaksi pinjam meminjam yang

---

<sup>3</sup>Siti Sahara dan Meta Suriyani, *Efektivitas Penghukuman Bagi Pelaku Maisir (Perjudian) di Kota Langsa* (Jurnal Hukum Samudra Keadilan Volume 13 Nomor 1, Januari-Juni 2018), Pp. 118-138

<sup>4</sup>Nazaruddin Abdul Wahid, *Sukuk: Memahami dan Membedah Obligasi Pada Perbankan Syariah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h.67



mempersyaratkan nasabah penerima fasilitas mengembalikan dana yang diterimanya melebihi pokok pinjaman karena berjalannya waktu (*nasi'ah*).<sup>5</sup>

Haram adalah suatu transaksi yang obyeknya dilarang dalam syariah seperti makanan, benda, ataupun produk yang material pembuatannya dilarang dalam Islam. Selain itu, haramnya sesuatu juga termasuk dengan bagaimana cara memperolehnya sehingga dalam transaksi keuangan tidak hanya pada produk keuangannya saja namun transaksi keuangan yang dilakukan.<sup>6</sup>

Dalam melakukan transaksi, prinsip lainya yang harus dijunjung adalah tidak ada kedzhaliman (tidak baṭīl) yang dirasa pihak-pihak yang terlibat. Semuanya harus sama-sama rela dan adil sesuai takarannya. Maka, dari sisi ini transaksi yang terjadi akan merekatkan ukhuwah pihakpihak yang terlibat dan diharap agar bisa tercipta hubungan yang selalu baik. Kecurangan, ketidakjujuran, menutupi cacat barang, mengurangi timbangan tidak dibenarkan. Atau hal-hal kecil seperti menggunakan barang tanpa izin, meminjam dan tidak bertanggungjawab atas kerusakan harus sangat diperhatikan dalam bermuamalat.

## **B. Gadai syariah (Rahn)**

### **1. Pengertian Gadai syariah(Rahn)**

Pegadaian syariah merupakan salah satu unit layanan syariah yang dilaksanakan oleh perusahaan umum pegadaian, di samping unit layanan

---

<sup>5</sup>Penjelasan Umum Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

<sup>6</sup>Muchamad Fauzi, *Fatra dan Problematika Hukum Halal di Indonesia* (Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Volume 4, Nomor 1, 2018), Pp.51-62

konvensional. Berdirinya unit layanan syariah didasarkan atas perjanjian musyarakah dengan sistem bagi hasil antara perum pegadaian dengan Bank Muamalat Indonesia (BMI).<sup>7</sup>

Pegadaian syariah dalam islam disebut dengan Rahn, secara bahasa Rahn berarti tetap dan lama, seperti juga dinamai al-habsu berarti menahan.<sup>8</sup>

Akad rahn dalam istilah terminologi positif disebut dengan barang jaminan, agunan dan runguhan. Dalam islam rahn merupakan sarana saling tolong menolong.<sup>9</sup>

Sebagaimana diketahui dalam kitab hukum perdata pasal 1150 disebutkan, gadai adalah suatu hak yang diperoleh seorang yang berpiutang atas suatu barang bergerak, yang diserahkan kepadanya oleh seseorang yang berhutang atau orang lain atas namanya dan yang memberikan kekuasaan kepada yang berpiutang itu untuk mengambil pelunasan dari barang tersebut secara di dahulukan dari pada orang-orang untuk melelang barang tersebut dan biaya yang dikeluarkan untuk menyelamatkannya setelah barang itu digadaikan, biaya-biaya yang mana harus di dahulukan.<sup>10</sup>

Akad *rahn* dalam istilah hukum positif disebut dengan barang jaminan atau agunan. Ada beberapa definisi ulama fiqh:

---

<sup>7</sup> Ahmad Rodoni, *Asuransi Dan Pegadaian Syariah*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 84

<sup>8</sup> Rahmat Syafi'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 159

<sup>9</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), h. 251

<sup>10</sup> Andri Soematri, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2017), h.

Ulama malikiyah mendefinisikannya dengan harta yang dijadikan pemiliknya sebagai jaminan utang yang bersifat mengikat.

Ulama hanafiyah mendefinisikannya dengan menjadikan sesuatu barang sebagai jaminan terhadap hak piutang yang mungkin dijadikan sebagai pembayaran hak piutang itu, baik seluruh maupun sebagian.

Ulama syafi'iyah dan hanabilah mendefinisikan *ar-rahn* dengan menjadikan materi barang ssebagai jaminan utang, yang dapat dijadikan pembayaran utang apabila yang berutang tidak bisa membayar hutangnya itu. Definisi ini mengandung pengertian bahwa barang yang boleh dijadikan jaminan agunan hutang itu hanya yang bersifat materi, tidak termasuk manfaat yang dikemukakan ulama malikiyah. Barang jaminan itu boleh dijual apabila dalam kurun waktu yang disepakati kedua belah pihak, utang tidak lunas.<sup>11</sup>

Berdasarkan definisi yang dipaparkan oleh para ulama diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Gadai Syariah (*rahn*) adalah perjanjian penyerahan barang sebagai bentuk jaminan atas utang sehingga orang yang bersangkutan boleh mengambil hutang. Dengan demikian, tampak bahwa fungsi dari barang jaminan adalah untuk memberikan keyakinan, ketenangan, dan keamanan atas utang yang dipinjamkan.

---

<sup>11</sup> Arma Safitri, Pengaruh Produk Logam Mulia Terhadap Peningkatan Pendapatan Pada Pegadaian Syariah Cabang Cinere, (Skripsi Uin Shyarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h. 32

## 2. Landasan Hukum Gadai Syariah (Rahn)

Dasar hukum *rahn* sebagai kegiatan muamalah dapat merujuk pada dalil-dalil yang didasarkan pada Al-Qur'an, Hadist, dan Fatwa DSN-MUI.

### a. Al-Qur'an

Firman Allah dalam surah al-baqarah ayat 283:<sup>12</sup>

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَفْنِ  
بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا  
تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
عَلِيمٌ

Artinya: “Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu’amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Baqarah: 283)

<sup>12</sup> Mutmainnah, Analisis Pembiayaan Arrum Pt Pegadaian Syariah Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil, (Skripsi Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2012), h. 24



b. Hadits

Hadits riwayat Aisyah Ra berkata:<sup>13</sup>

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ اشْتَرَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ يَهُودِيٍّ طَعَامًا وَرَهْنَهُ دِرْعًا مِنْ حَدِيدٍ

Artinya: “Rasulullah saw, pernah membeli makanan dari seorang yahudi dengan cara mengganggukan pembayarannya, lalu beliau menyerahkan baju besi beliau sebagai jaminan”.  
(HR Bukhari dan Muslim)

c. Fatwa

Payung hukum gadai dalam hal pemenuhan prinsip-prinsip syariah berpegangan pada Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) tentang gadai syariah (*Rahn*): Fatwa DSN No. 25/DSN-MUI/III/2002:<sup>14</sup> Bahwa pinjaman dengan menggadaikan barang sebagai jaminan utang dalam bentuk rahn dibolehkan, dan fatwa dewan syariah DSN MUI No. 26/DSN-MUI/III/2002 tentang gadai emas. Dewan syariah juga menerbitkan fatwa No. 68/DSN-MUI/III/2008 tentang Rahn tasjily, sedangkan dalam aspek kelembagaan tetap menginduk kepada peraturan pemerintah nomor 103 tahun 2000.<sup>15</sup> Dengan ketentuan sebagai berikut:

<sup>13</sup>Hadits tentang gadai (On-line) tersedia di: <http://armandrachmandd.blogspot.com/2015/06/hadits-gadai.html> (18 Agustus 2020)

<sup>14</sup> Fatwa DSN No. 25/DSN-MUI/III/2002, Pdf Diakses Pada 18 Agustus 2020

<sup>15</sup> Andri Soematri, Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 401-402

- 1) *Murtahin* (penerima barang) mempunyai hak untuk menahan *marhun* (barang) sampai semua utang *rahin* (yang menyerahkan barang) dilunasi.
- 2) *Marhun* dan manfaatnya tetap menjadi milik *rahin*. Pada prinsipnya, *marhun* tidak boleh dimanfaatkan oleh *murtahin* kecuali seizin *rahin*, dengan tidak mengurangi nilai *marhun* dan pemanfaatannya itu sekedar pengganti biaya penelitian dan perawatannya.
- 3) Pemeliharaan dan penyimpanan *marhun* pada dasarnya menjadi kewajiban *rahin*, namun dapat dilakukan juga oleh *murtahin*, sedangkan biaya dan pemeliharaan penyimpanan tetap menjadi kewajiban *rahin*.
- 4) Besar biaya pemeliharaan dan penyimpanan *marhun* tidak boleh ditentukan berdasarkan jumlah pinjaman.
- 5) Penjualan *marhun*
  - a) Apabila jatuh tempo, *murtahin* harus memperingati *rahin* untuk segera melunasi utangnya.
  - b) Apabila *rahin* tetap tidak dapat melunasi utangnya, maka *marhun* dijual paksa/dieksekusi melalui lelang sesuai syariah.
  - c) Hasil penjualan *marhun* digunakan untuk melunasi utang, biaya pemeliharaan dan penyimpanan yang belum dibayar serta biaya penjualan.

- d) Kelebihan hasil penjualan menjadi milik *rahin* dan kekurangannya menjadi kewajiban *rahin*.

### 3. Rukun dan Syarat Gadai Syariah (Rahn)

#### a. Rukun gadai

Dalam menentukan rukun gadai dewan syariah nasional (MUI) ada empat dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Orang yang berakad yaitu Rahin (orang yang menyerahkan barang gadai) dan murtahin (orang yang menerima barang gadaian)
- 2) Marhun (barang yang dijadikan barang gadai)
- 3) Marhun bih (utang)
- 4) Sighat (lafadz ijab dan qabul)

Ketentuan rukun dan syarat gadai yang ditetapkan oleh DSN-MUI ini serta dengan ketetapan jumhur ulama yang juga menetapkan rukun gadai memiliki empat unsur, yaitu rahin, murtahin, marhun, marhun bih, dan sighat.<sup>16</sup>

#### b. Syarat-syarat gadai

Adapun syarat gadai sebagaimana yang telah disusun oleh DSN-MUI sesuai dengan rukun gadai itu sendiri maka syarat gadai dibagi menjadi sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Ilham Andi Prawira, Analisis Hukum Terhadap Produk Arrum Haji Di Pegadaian Syariah, *Jurnal Az Zarqa*, Vol 10 No. 1 (Juni 2018), h. 13

- 1) Syarat Aqid
- 2) Syarat yang harus dipenuhi aqid dalam gadai yaitu *rahin* dan *murtahin* adalah ahliyah (kecakapan). Ahliyah menurut hanafiah adalah kecakapan untuk melakukan jual beli, artinya setiap orang yang sah melakukan jual beli, sah pula melakukan gadai. Hal ini dikarenakan dengan harta, seperti halnya jual beli.
- 3) Syarat barang yang digadaikan
  - a) Dapat dijual apabila pada waktunya utang tidak terbayar yang nilainya seimbang dengan utang.
  - b) Bernilai harta dan bisa dimanfaatkan. Oleh karena itu khamr, bangkai tidak sah dijadikan marhun.
  - c) Dapat diketahui dengan jelas pada waktu akad.
  - d) Dapat diserahkan terimakan pada waktu akad.
  - e) Dapat dikuasai oleh murtahin.
  - f) Milik orang yang menggadaikan,
  - g) Dapat dibagi dan dipisahkan.
  - h) Satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan
- 4) Syarat *marhun bih*
  - a) Memungkinkan untuk dibayarkan dengan marhun tersebut.
  - b) Merupakan hak yang harus dikembalikan kepada rahin.
  - c) Harus jelas dan tentu.

d) Masih tetap berjalan maka tidak sah hukumnya menyerahkan marhun, namun berhutangya dikemudian hari.

5) Syarat sighthat

- a) Diungkapkan dengan kata-kata menunjukan akad gadai yang lazim diketahui masyarakat.
- b) Dilakukan dalam satu majelis.
- c) Terdapat kesesuaian antara ijab dan kabul.
- d) Tidak disyaratkan dengan syarat tertentu atau masa yang akan datang.<sup>17</sup>

#### 4. Akad Perjanjian Transaksi Gadai

Akad yang dapat digunakan dalam perjanjian gadai yaitu :<sup>18</sup>

a. Akad Al-Qardu Al-Hasan

Akad al-qardu al-hasan yaitu suatu akad yang biasanya dilakukan nasabah yang ingin menggadaikan barangnya untuk tujuan mendapatkan uang tunai yang diperuntukan untuk konsumtif. Oleh karena itu nasabah (*rahin*) dikenakan upah/*fee* oleh penerima gadai (*murtahin*/lembaga keuangan), yang telah menjaga dan merawat barang gadaian (*marhun*). Sebenarnya akad al-qardu al-hasan pada prinsipnya tidak pembebanan biaya selain biaya administrasi. Namun ketentuan untuk biaya administrasi harus dinyatakan dalam bentuk

<sup>17</sup> Aziz Zakiruddin, Analisis Mekanisme Arum Pegadaian Haji Dalam Pegadaian Syariah, *Jurnal Az Zarqa*, Vol. 11 No. 1 (Juni 2019), h. 51-52

<sup>18</sup> Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No. 92 Tahun 2014



nominal, bukan persentase. Biaya administrasi harus bersifat jelas, nyata, dan pasti serta terbatas pada hal-hal mutlak yang diperlukan dalam akad atau kontrak.

Mekanisme pelaksanaan akad qard al-hasan adalah sebagai berikut:

- 1) Barang gadai (marhun) berupa barang yang tidak dapat dimanfaatkan, kecuali dengan menjualnya dan berupa barang bergerak saja, seperti emas, barang elektronik dan sebagainya.
- 2) Tidak ada pembagian bagi hasil. Karena akad ini bersifat sosial. Tetap diperkenankan menerima *fee* sebagai pengganti biaya administrasi yang biasanya diberikan pihak pemberi gadai (rajin) kepada penerima gadai.

Akad Al-Qardh Al-Hasan terbagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Al-Mudharabah

Akad mudharabah yaitu suatu akad yang dilakukan oleh nasabah yang menggadaikan barang jaminannya untuk menambah modal usaha atau pembiayaan yang bersifat produktif. Dengan akad ini, nasabah akan memberikan bagi hasil berdasarkan keuntungan yang diperoleh kepada penerima gadai sesuai dengan kesepakatan, sampai modal yang dipinjam dilunasi.

- 2) Ba'i Al-Muqayadah

Akad ba'i al-muqayadah adalah akad yang dilakukan apabila nasabah ingin menggadaikan barangnya untuk keperluan

produktif. Seperti pembelian peralatan untuk modal kerja. Untuk memperoleh pinjaman, nasabah harus menyerahkan barang sebagai jaminan berupa barang-barang yang dapat dimanfaatkan baik oleh rahin maupun murtahin. Dalam hal ini, nasabah dapat memberikan keuntungan berupa mark up atas barang yang dibeli oleh murtahin atau pihak penerima gadai. Murtahin dapat memberikan barang yang dibutuhkan oleh nasabah dengan akad jual beli, sehingga murtahin dapat mengambil keuntungan berupa margin dari penjualan barang tersebut sesuai dengan kesepakatan antara keduanya.

b. Akad Rahn

Rahn yang dimaksud adalah menahan harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya, pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya. Dengan akad ini pegadaian menahan barang bergerak sebagai jaminan atas hutang nasabah.

c. Akad Ijarah

Akad ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang dan atau jasa melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barangnya sendiri. Melalui akad ini dimungkinkan bagi pegadaian untuk menarik sewa atas penyimpanan barang bergerak milik nasabah yang telah melakukan akad.

## 5. Tujuan dan Manfaat Pegadaian syariah

Setiap usaha pegadaian pada prinsipnya menyediakan pelayanan bagi kemanfaatan masyarakat dan sekaligus memupuk keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan yang baik oleh karena itu, pegadaian bertujuan sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Turut melaksanakan dan menjunjung pelaksanaan kebijakan dan perogram pemerintahan di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya melalui penyaluran uang pembiayaan/ pinjaman atas dasar hukum gadai.
- b. Pencegahan praktik ijon, pegadaian gelap, dan pinjaman tidak wajar lainnya.
- c. Pemanfaatan gadai bebas bunga pada gadai syariah memiliki efek jaring pengaman sosial karena masyarakat yang butuh dana mendesak tidak lagi dijerat pinjaman/ pembiayaan berbasis bunga.
- d. Membantu orang-orang yang membutuhkan pinjaman dengan syarat mudah.

Adapun manfaat pegadaian sebagai berikut:

- a. Bagi nasabah: tersedianya dana dengan prosedur yang relatif sederhana dan dalam waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan pembiayaan/ kredit perbankan. Disamping itu, nasabah juga mendapatkan manfaat penaksiran nilai suatu barang bergerak secara

---

<sup>19</sup> Mardani, Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia, ( Jakarta: Kencana, 2015), h. 179-180

profesional. Mendapatkan fasilitas penitipan barang bergerak yang aman dan dapat di percaya.

b. Bagi perusahaan pegadaian:

- 1) Penghasilan yang bersumber dari sewa modal yang dibayarkan oleh peminjam dana.
- 2) Penghasilan yang bersumber dari ongkos yang dibayarkan oleh nasabah memperoleh jasa tertentu. Bagi pegadaian syariah yang mengeluarkan produk gadai syariah dapat mendapatkan keuntungan dari pembebanan biaya sewa tempat penyimpanan emas.
- 3) Pelaksanaan misi prum pegadaian sebagai BUMN yang bergerak di bidang pembiayaan berupa pemberian bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan dana dengan prosedur yang relatif sederhana.
- 4) Berdasarkan PP NO, 10 Tahun 1990, laba yang diperoleh digunakan untuk :
  - a) Dana pembangunan semesta (55%)
  - b) Cadangan umum (20%)
  - c) Cadangan tujuan (5%)
  - d) Cadangan sosial (20%)

## 6. Prinsip-Prinsip Syariah di Pegadaian Syariah

Secara substantif, pegadaian syariah memiliki 3 (tiga) prinsip yang bersumber pada kajian ekonomi islam. Prinsip pengembangan ekonomi

tidak saja mengacu pada proses dimana masyarakat dari suatu negara memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan kenaikan produksi barang dan jasa secara terus-menerus. Akan tetapi, islam memiliki prinsip-prinsip pengembangan yang dibingkai dengan kerangka hubungan dengan allah dan menyeimbangkan antar kehidupan di dunia dan di akhirat. Diantara prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

a. Prinsip Tauhid (Keimanan)

Tauhid merupakan pondasi ajaran islam. Dalam pokok ajaran ini, menyatakan bahwa allah adalah pencipta alam semesta dan segala isinya dan sekaligus pemiliknya termasuk manusia dan seluruh sumber daya yang ada. karena itu allah adalah pemilik hakiki, sedangkan manusia hanya diberi amanah untuk “memiliki” untuk sementara waktu, sebagai ujian mereka.

Tauhid itu membentuk 3 (tiga) pokok filsafat ekonomi islam, yaitu *pertama*, dunia dengan segala isinya adalah milik allah dan berjalan menurut kehendaknya. *Kedua* allah swt adalah pencipta semua makhluk dan semua makhluk tunduk kepadanya. Dalam islam, kehidupan dunia hanya dipandang sebagai ujian, yang akan memberikan ganjaran dengan surga yang abadi. Sedangkan ketidak merataan karunia nikmat dan kekayaan yang diberikan allah swt kepada setiap makhluknya, tujuannya agar mereka yang diberi kelebihan sadar menegakkan persamaan masyarakat dan bersyukur

---

<sup>20</sup> Imam Mustofa, Fiqh Mu'amalah Kontemporer, ( Jakarta: Pt RajaGrafindo, 2016 ), h.



kepadanya. *Ketiga* iman kepada hari kiamat akan mempengaruhi tingkah laku ekonomi manusia menurut horizon waktu. Menurut dalil ekonomi, hal ini mengandung maksud bahwa memilih kegiatan ekonomi haruslah mempertimbangkan baik akibatnya pada hari kemudian.

Studi pembiayaan tidak lepas dari kegiatan yang dilakukan untuk memanfaatkan dan mengembangkan harta. Pengembangan kekayaan dalam ekonomi konvensional menganut prinsip yang mengacu pada teori bunga. Ajaran islam memandang bahwa harta serta pengembangannya tidak bisa diakumulasikan dengan cara riba sebagai teori bunga. Pada saat yang sama, kebiasaan untuk mendiamkan harta yang diperoleh tidak pula dianjurkan dalam islam. Hal ini menunjukkan bahwa islam menghendaki terjadinya perputaran kepemilikan harta secara lebih merata.

Sistem pegadaian yang dianut ekonomi islam selama ini didasarkan pada 2 (dua) sifat: yaitu konsumtif dan produktif, pembiayaan konsumtif dapat dilakukan dengan pendekatan : sistem *margin* (keuntungan) melalui akad al-murabahah (jual beli tangguh). Sistem pinjaman tanpa bunga melalui akad al-qard al-hasan atau yang lebih dikenal dengan pinjaman kebajikan, adapun pembiayaan produktif dapat dilakukan dengan pendekatan sistem bagi hasil (*profit and loss-sharing*) melalui akad al-mudharabah (kemitraan pasif), dan akad al-musyarakah (kemitraan aktif).

b. Prinsip Ta'awun (Tolong-Menolong)

Abu yusuf (w.182 H) dalam al-kharaj menyebutkan bahwa prinsip yang harus diletakan dalam transaksi gadai adalah ta'awun (tolong-menolong), yaitu prinsip saling membantu antar sesama dalam meningkatkan taraf hidup melalui mekanisme kerja sama ekonomi dan bisnis. Prinsip ini berorientasi pada sosial adalah usaha seorng untuk membantu meringankan beban saudaranya yang ditimpah kesulitan melalui gadai syariah.

c. Prinsip Bisnis (*Tijarah*)

Afzalur rahman menyatakan bahwa bisnis (perdagangan) dalam suatu kegiatan yang dianjurkan dalam islam. Nabi sering kali menekankan bisnis dalam kehidupan manusia. Namun demikian dalam mencari laba harus sesuai dengan cara yang dibenarkan oleh syariah. Hal ini bertujuan agar kesejahteraan tercapai. Muhammad syafi'i antonio berpendapat dalam kacamata islam tidak ada kotomi antara usaha-usaha untuk membangun ekonomi maupun sektor-sektor lainnya dengan persiapan untuk kehidupan di akhirat nanti. Karena itu, kegiatan bisnis gadai syariah, tanpa mengikuti aturan-aturan syariah, maka akan membawa kehancuran.

Prinsip-prinsip bisnis diatas, menjadi pedoman dalam usaha pegadaian sepanjang masa. Karena itu, prinsip-prinsip usaha pegadaian adalah: (1) usaha didasari sikap saling ridha diantara kedua belah pihak, sehingga para pihak tidak merasa dirugikan atau

didzalimi; (2) menegakkan prinsip keadilan dalam proporsi keuntungan; (3) kegiatan bisnis tidak melakukan investasi pada usaha yang diharamkan seperti usaha-usaha yang merusak mental dan moral; (4) bisnis harus terhindar dari praktik gharar (ketidakpastian), tadbis (penipuan) dan maysir (judi); serta (5) dalam kegiatan bisnis, baik utang-piutang maupun bukan, hendaklah dilakukan pencatatan (akuntansi).

Dengan demikian, ketiga prinsip diatas menjadi acuan dasar dalam pengembangan pegadaian syariah, serta penerapannya dalam kehidupan sosial ekonomi. Kurang kuatnya salah satu dasar tersebut, maka akan menyebabkan lambatnya gerak pengembangan lembaga bisnis itu sendiri, serta tidak akan mampu mencapai kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, perlu dijelaskan mengenai perbedaan antara pegadaian syariah dengan pegadaian konvensional.

## **7. Persamaan dan Perbedaan Pegadaian Syariah dan Pegadaian Konvensional**

Pegadaian syariah dan pegadaian konvensional ialah sama-sama lembaga keuangan yang operasional usahanya memberikan pinjaman kepada masyarakat dengan sistem gadai. Dalam menjalankan usahanya pegadaian tersebut memberikan pinjaman dengan adanya agunan atau jaminan dari peminjam yang memiliki nilai apabila suatu saat nasabah tidak mampu membayar hutangnya, maka pihak pegadaian boleh

melakukan pelelangan atas barang tersebut sesuai kesepakatan antara kedua belah pihak.

Persamaan pegadaian syariah dan konvensional:<sup>21</sup>

- a. Hak gadai atas pinjaman uang
- b. Adanya agunan sebagai jaminan utang
- c. Tidak boleh mengambil manfaat barang yang digadaikan
- d. Biaya barang yang digadaikan ditanggung oleh para pemberi gadai
- e. Apabila batas waktu pinjaman uang habis barang yang digadaikan boleh dijual atau dilelang.

Perbedaan pegadaian syariah dan konvensional adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Pegadaian Syariah dan Konvensional**

<b>Pegadaian syariah</b>	<b>Pegadaian konvensional</b>
Berdasarkan pada peraturan pemerintah nomer 103 tahun 2000.	Berdasarkan pada peraturan pemerintah nomer 103 tahun 2000.
Biaya administrasi menurut ketentuan berdasarkan golongan barang.	Biaya administrasi berdasarkan persentasi golongan barang.
Bilamana lama pengembalian pinjaman lebih dari akad, barang	Bilamana lama pengembalian pinjaman lebih dari pinjaman

<sup>21</sup> Wahyu Aji Wibowo, Pegadaian Syariah, (Jurnal Universitas Juanda, 2019), h. 16

<sup>22</sup> Andri Soematri, Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah, (Jakarta: Kencana, 2017), h.

gadai nasabah dijual kepada masyarakat.	barang gadai dilelang kepada masyarakat.
Jasa simpanan dihitung dengan konstanta x taksiran.	Sewa modal dihitung dengan persentase x uang pinjaman (UP).
Maksimal jangka waktu 3 bulan	Maksimal jangka waktu 4 bulan.
Uang kelebihan (UK) = Hasil penjualan – (utang pinjaman + jasa penitipan + biaya penjualan).	Uang kelebihan (UK) = Hasil lelang – (utang pinjaman + biaya sewa + biaya lelang).
Bila dalam satu tahun uang kelebihan tidak diambil, diserahkan kepada ZIS.	Bila dalam satu tahun uang kelebihan tidak diambil, uang kelebihan tersebut menjadi milik pegadaian.
1 hari dihitung 5 hari	1 hari dihitung 15 hari.
Tidak mengenakan bunga pada nasabah yang mendapatkan pinjaman, melainkan jasa penitipan.	Menggunakan bunga (sewa modal), pada nasabah yang mendapatkan pinjaman.

## 8. Produk dan Jasa Pegadaian Syariah

Produk dan layanan jasa yang ditawarkan oleh pegadaian syariah kepada masyarakat berupa:<sup>23</sup>

- a. Pemberian pinjaman atau pembiayaan atas dasar hukum gadai syariah. Produk ini mensyaratkan pemberian pinjaman dengan

---

<sup>23</sup>Wiki Fatmala, Analisis Strategi Pemasaran Produk Arrum Haji Dalam Peningkatan Jumlah Nasabah, (Skripsi Uin Raden Intan Lampung, 2018), h. 79



menyerahkan barang sebagai jaminan. Barang gadai harus berbentuk barang bergerak, oleh karena itu pemberian pinjaman sangat ditentukan oleh nilai dan jumlah dari barang yang digadaikan.

- b. Penaksiran nilai barang. Di samping memberikan pinjaman kepada masyarakat, pegadaian syariah juga memberikan pelayanan berupa jasa penaksiran atas nilai suatu barang jasa yang ditaksir biasanya meliputi semua barang yang bergerak dan tidak bergerak. Jasa ini diberikan kepada mereka yang ingin mengetahui kualitas barang seperti emas, perak, dan berlian. Biaya yang dikenakan pada nasabah adalah berupa ongkos penaksiran barang.
- c. Penitipan barang (ijarah). Pegadaian syariah juga menerima titipan barang dari masyarakat berupa surat-surat berharga seperti sertifikat motor, tanah, dan ijazah. Fasilitas ini diberikan bagi mereka yang ingin melakukan perjalanan jauh dalam waktu yang relatif lama atau karena penyimpanan di rumah dirasakan kurang aman. Atas jasa penitipan tersebut, gadai syariah memperoleh penerimaan dari pemilik barang berupa ongkos penitipan.
- d. *Gold counter*, yaitu jasa penyedia fasilitas berupa penjualan emas eksekutif yang terjamin kualitas dan keasliannya. *Gold counter* ini semacam toko dengan emas galeri 24, dimana setiap pembelian emas di toko milik pegadaian syariah akan dilampiri sertifikat jaminan. Hal ini dilakukan untuk memberikan layanan bagi masyarakat kelas menengah, yang masih peduli dengan image. Dengan sertifikat

tersebut masyarakat percaya dan yakin akan kualitas dan keaslian emas.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah kerangka yang bermakna suatu konsep yang terdiri dari hubungan sebab yang disebut dengan klausal hipotesis antara variabel independen dengan variabel dependen dalam memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti..

Adapun kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

### D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arief Budiono, April 2017 yang berjudul “Penerapan Prinsip Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah” dengan hasil penelitian penerapan prinsip syariah bagi lembaga keuangan syariah maupun perbankan syariah adalah hal yang sangat urgent, demi mencapai kondisi penerapan syariah tersebut diciptakan struktur pengawasan maupun penerapannya serta dipandu dengan fatwa dewan syariah nasional, undang-undang maupun peraturan lain telah mensuport sebagian dari tujuan tersebut namun masih ada regulasi yang belum, masih terdapat ketidaksesuaian praktik perbankan syariah maupun LKS

yang tidak sesuai fatwa DSN atau tidak sesuai syariah dan perlu dibenahi, terdapat LKS yang melakukan *hilah* atau trik guna mengambil riba.<sup>24</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wardah Yuspin, Maret 2007 yang berjudul “Penerapan Prinsip Syariah Dalam Pelaksanaan Akad Murabahah” dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan prinsip syariah dalam akad murabahah sudah sesuai dengan Fatwa MUI, walaupun harga jual objek akad yang merupakan harga beli ditambah dengan keuntungan biasa nya lebih mahal dari pemberian kredit kepemilikan pada bank konvensional tetapi dalam murabahah nasabah diuntungkan dalam hal tidak dikenakan bunga dalam murabahah ini sehingga nasabah tidak akan rugi apabila ada kenaikan dan penurunan suku bunga.<sup>25</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Teguh suripto, Abdullah Salam, Desember 2017 yang berjudul “Analisa Penerapan Prinsip Syariah Dalam Asuransi” dengan hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat 8 prinsip dalam asuransi syariah yang menjadi pedomanan pelaksanaannya, yaitu tauhid (ketaqwaan), keadilan, tidak dzalim, at-taawun (tolong-menolong), anamah, ridha, khitmah (pelayanan baik) dan terbebas dari unsur gharar, maisir, dan riba. Dalam pelaksanaannya banyak entitas asuransi syariah telah menjalankan prinsip syariah dengan dengan

---

<sup>24</sup> Arief Budiono, Penerapan Prinsip Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah, *Jurnal Law And Justice*, Vol. 2 No. 1 (April 2017), h. 64

<sup>25</sup> Wardah Yuspin, Penerapan Prinsip Syariah Dalam Pelaksanaan Akad Murabahah, *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 10 No. 1 (Maret 2007), h. 65

baik walaupun masih terdapat beberapa kekurangan dalam asuransi syariah, misalnya dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Erza Arnas Hardi, 2015 diperoleh hasil bahwa asuransi syariah belum menyentuh kelompok masyarakat paling bawah (grass root).<sup>26</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Danang Wahyu Muhammad, Juni 2014 yang berjudul “Penerapan Prinsip Syariah Dalam Permodalan Bank Syariah” dengan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa prinsip syariah berpotensi disimpangi oleh bank syariah berkaitan dengan permodalannya. Hal ini dapat dilihat dari dihilangkannya ketentuan yang mewajibkan para pendiri untuk membuat surat pernyataan bahwa modal yang disetor ke dalam bank syariah tidak berasal dari sumber dana yang diharamkan secara syariah. Konsekuensi dari dihilangkannya ketentuan tersebut adalah dimungkinkan modal yang disetor oleh para pendiri berasal dari sumber dana yang diharamkan, dan apabila hal itu benar terjadi maka akan menyimpang dari prinsip syariah.<sup>27</sup>

Persamaan antara Penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saya angkat yaitu sama-sama membahas tentang penerapan prinsip syariah, karena dalam lembaga keuangan yang bertransformasi menjadi syariah memiliki banyak manfaat yang sangat besar bagi masyarakat. Terutama bagi masyarakat muslim yang ingin melakukan semua kegiatan sehari-hari dengan landasan syariat Islam. Tentunya adanya keuangan syariah ini

---

<sup>26</sup> Teguh Suropto, Abdullah Salam, Analisa Penerapan Prinsip Syariah Dalam Asuransi, *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. VII No. 2 (Desember 2017), h. 128

<sup>27</sup> Danang Wahyu Muhammad, Penerapan Prinsip Syariah Pada Permodalan Bank Syariah, *Jurnal Media Hukum*, Vol. 21 No. 1 (Juni 2014), h.45

menjadi solusi terbaik, dan menjawab persoalan zaman, sehingga masyarakat muslim bisa ikut bersaing dalam percaturan ekonomi yang semakin ketat seperti sekarang ini.

Sedangkan yang membedakan dengan penelitian sebelum nya yaitu subjek atau objek penelitian yang berbeda, serta produk yang di analisis penerapan prinsip syariah nya juga berbeda. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang Analisis Penerapan Prinsip Syariah pada Produk Arrum Haji di Pegadaian Syariah Radin Intan Bandar Lampung.

